

**PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP PENGGUNAAN BAHAN SISA PRODUKSI
PT.PUTRA KARANGETANG**

*ACCOUNTING TREATMENT FOR THE USE OF PRODUCTION MATERIALS FROM
PT. PUTRA KARANGETANG*

Oleh:
Randy V. Hansu¹
Inggriani Elim²

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi
Universitas Sam Ratulangi

E-mail:

¹rendi_h4nsu@rocketmail.com

²inggriani_elim@unsrat.ac.id

Abstrak: Metode tanpa harga pokok dan metode dengan harga pokok yaitu, Metode akuntansi yang dapat diterima untuk menetapkan biaya produk sampingan dibagi dalam 2 (dua) kategori. pengakuan atas pendapatan kotor atau pengolahan produk sebelum dipisah dari alokasi biaya bersama tidak memperoleh perhitungan produk sampingan pada metode tanpa harga pokok. sedangkan produk utama sebelum dipisah dari alokasi biaya bersama mendapatkan metode dengan harga pokok. Penggunaan sisa bahan baku ini dapat digunakan untuk menghasilkan produk selain tepung kelapa, dimana dari diferensiasi produk yang dilakukan dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan, selain itu pemanfaatan bahan sisa sendiri dapat mengurangi penumpukan di area gudang. Tujuan penelitian ini untuk melihat perlakuan akuntansi untuk penggunaan sisa bahan. Hasil penjualan sisa bahan digunakan untuk mengurangi biaya produksi, dalam dua perlakuan terhadap sisa bahan tersebut. penghasilan di luar usaha dan tidak sebagai pengurang biaya produksi diperlakukan sebagai hasil penjualan sisa bahan. Jenis Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian di PT. Putra Karangetang menunjukkan bahwa Pendapatan utama perusahaan yang menambah pendapatan diluar usaha sebagai pendapatan atas penjualan kopra dan paring ini akan disajikan pada laporan laba rugi perusahaan.

Kata Kunci: *perlakuan akuntansi, bahan sisa*

Abstract: Acceptable accounting methods for determining the cost of byproducts are divided into 2 (two) categories, namely the method without cost and the method with cost. The method without cost of goods based on the calculation of byproducts does not obtain a shared cost allocation from processing the product before it is separated or recognition of gross income. While the method with cost of goods gets a shared cost allocation before being separated from the main product. In addition, the use of the remaining raw materials can be used to produce products other than coconut flour, where product differentiation can increase profits for the company, while utilizing the waste material itself can reduce buildup in the warehouse area. This research purpose is to found accounting treatment for residual materials. In two considerations of the remaining ingredients, the sale of the remaining ingredients is used to reduce production costs. The results of the sale of the remaining materials can be done in research outside the business and not as a deduction from production costs. The type of research conducted in this study is qualitative research. From the results of research at PT. Putra Karangetang shows that the income from the sale of copra and paring will be presented in the company's income statement as income outside the business that adds to the company's income.

Keywords: accounting treatment, residual materials

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Setiap perusahaan dalam kegiatannya memperoleh laba, tidak luput dari masalah atau kendala yang di alami selama proses produksi. Khususnya pada jenis perusahaan manufaktur dimana proses produksinya dimulai dari pengolahan bahan baku menjadi barang dalam proses hingga menjadi barang jadi yang siap diperdagangkan. Terdapat 3 (tiga) jenis persediaan pada perusahaan manufaktur yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi (Pontoh, 2013: 181). Pada proses produksi terdapat biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk jadi. Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi dan belum terjadi/baru direncanakan (Sujarweni, 2015: 9). Pengelompokan biaya terbagi atas 2 (dua) yaitu yang pertama biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya yang kedua yaitu biaya operasional yang meliputi biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum. Berdasarkan perilaku, biaya diklasifikasikan menjadi 4 (empat) yaitu biaya variabel, biaya tetap, biaya semi variabel dan biaya bertingkat. Klasifikasi biaya berdasarkan pengambilan keputusan dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu biaya relevan dan biaya tidak relevan. Sedangkan klasifikasi biaya sesuai dengan sesuatu yang dibiayai dibagi menjadi 2 (dua) yaitu biaya langsung (direct cost) dan biaya tidak langsung (indirect cost)

Untuk membuat produk dalam perusahaan manufaktur membutuhkan komponen bahan baku. Dalam memperoleh bahan baku untuk produksi, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya untuk membeli bahan baku saja, namun perusahaan perlu untuk mengeluarkan biaya lainnya seperti biaya pajak dan biaya angkut, biaya penyimpanan dan biaya-biaya perolehan lainnya. Oleh karena pengeluaran yang cukup besar dalam pembelian bahan baku untuk kegiatan produksi, maka perusahaan tentunya mengharapkan hasil produksi yang maksimal guna mencapai penghasilan yang ditargetkan perusahaan. Dalam proses produksi, bahan baku yang dimiliki perusahaan digunakan semaksimal mungkin untuk menghasilkan produk utama bagi perusahaan. Namun tidak jarang terdapat beberapa kendala dalam proses produksi tersebut, baik kendala yang berasal dari bahan baku, tenaga kerja ataupun bagian produksi lainnya.

Sujarweni (2015: 39) menyebutkan bahwa permasalahan yang sering timbul pada kegiatan proses produksi yaitu meliputi masalah produk cacat (defective goods), produk rusak (spoiled goods) dan sisa bahan baku (scrap material). Dari ketiga masalah tersebut, masalah sisa bahan baku (scrap material) yang paling banyak terjadi dan menjadi masalah yang tidak dapat dihindari perusahaan pada proses produksi. Scrap material adalah bahan yang mengalami kerusakan di dalam proses produksi. Ketika memproses bahan baku menjadi barang jadi, tidak semua bahan baku terpakai semua, akan terdapat bahan sisa. Namun sisa tersebut tidak dapat digunakan lagi. Apabila sisa bahan baku tidak mempunyai nilai atau tidak dapat dijual, hal ini berakibat harga bahan baku yang dibebankan ke produk menjadi lebih tinggi. Jika sisa bahan mempunyai nilai artinya bisa terjual, maka perlakuan hasil penjualan sisa bahan tersebut dapat sebagai pengurang biaya bahan baku pesanan yang menghasilkan sisa bahan tersebut, sebagai pengurang biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi, atau sebagai penghasilan di luar usaha.

Perusahaan yang menghasilkan suatu produk dalam proses produksinya memerlukan informasi mengenai berapa besar jumlah biaya yang digunakan dalam menghasilkan produk-produk tersebut dan sekaligus diharapkan dapat menghitung dan menentukan harga pokok penjualan yang tepat dan produk yang dihasilkan. Salah satu hal yang mempengaruhi konsumen adalah penetapan harga jual produk, dimana berlaku prinsip ekonomi bahwa dengan pengorbanan tertentu mendapatkan hasil yang maksimum. Harga jual merupakan tingkat atau besarnya harga produk yang ditawarkan kepada konsumen. Nilai penjualan atau pendapatan ditentukan oleh dua faktor yaitu volume penjualan atau pendapatan dan harga jual barang dan jasa. Harga jual yang tinggi dapat mengurangi volume penjualan atau pendapatan, sebaliknya harga jual yang rendah dapat menaikkan volume penjualan. Untuk menghindari penetapan harga jual yang terlalu tinggi atau terlalu rendah diperlukan dukungan informasi mengenai harga pokok dari barang atau jasa yang dijual.

Sujarweni (2015: 101) menjelaskan bahwa dalam perusahaan manufaktur seringkali terdapat pembagian produk yaitu produk utama dan produk sampingan. Produk yang dihasilkan bersama-sama dengan jenis produk lainnya dalam satu produksi secara bersama, namun mempunyai kuantitas atau nilai yang lebih besar dari pada produk lainnya disebut produk utama. Sedangkan produk sampingan merupakan produk yang diproduksi secara bersama-sama dengan produk lainnya, namun produk ini mempunyai nilai atau kuantitasnya lebih rendah dari pada produk utama. Produk sampingan dikategorikan menjadi dua macam : (1) produk yang tidak mempunyai nilai ekonomis, sehingga tidak dapat dijual. Produk ini di kenal dengan istilah limbah produksi (waste); (2) produk yang mempunyai nilai ekonomis berapapun besarnya; apakah akan menjadi bahan baku produk lain, atau di jual

langsung ke pasaran. Produk ini dapat dikategorikan produk samping (by product). Terkadang pula suatu proses produksi menghasilkan lebih dari satu kali proses produksi dengan biaya produksi yang sama, maka produk utama ini disebut produk bersama; sedangkan jika hanya menggunakan fasilitas yang sama, tapi dengan bahan baku yang berbeda untuk menghasilkan berbagai jenis produk utama, maka produk ini disebut produk sekutu.

Pada umumnya, perusahaan sering kali melaksanakan pengendalian terbatas terhadap mekanisme produk sampingan. Untuk itu juga sangat dibutuhkan perlakuan yang tepat terhadap produk sampingan untuk menunjang efektivitas kinerja perusahaan dalam produksi dan untuk meningkatkan laba melalui produk yang dihasilkan. Sujarweni (2015: 111) mengemukakan metode akuntansi yang dapat diterima untuk menetapkan biaya produk sampingan dibagi dalam 2 (dua) kategori, yaitu metode tanpa harga pokok dan metode dengan harga pokok. Metode tanpa harga pokok pada perhitungan produk sampingan tidak memperoleh alokasi biaya bersama dari pengolahan produk sebelum dipisah atau pengakuan atas pendapatan kotor. Sedangkan metode dengan harga pokok mendapatkan alokasi biaya bersama sebelum dipisah dari produk utama.

Selain itu, penggunaan sisa bahan baku inidapat digunakan untuk menghasilkan produk selain tepung kelapa, dimana dari diferensiasi produk yang dilakukan dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan, selain itu pemanfaatan bahan sisa sendiri dapat mengurangi penumpukan di area gudang. Seperti pada penelitian dari Mangerongkonda (2014) yang hasilnya digunakan untuk menentukan pemaksimalan dalam biaya bahan baku. Maka dari pada itu dengan menimbang manfaat-manfaat untuk perusahaan yang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana perlakuan akuntansi terhadap pemanfaatan sisa bahan baku pada PT. Putra Karangetang.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan perumusan masalah yang ada yaitu mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi sisa bahan baku pada PT. Putra Karangetang

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Akuntansi

Akuntansi

Akuntansi adalah transaksi keuangan yang tercerminkan dalam bukti transaksi, kemudian mengalami sebuah proses identifikasi, ukur, catat dan lapor, menghasilkan sebuah output berupa laporan keuangan (Saren, Morasa, Wokas, 2016).

Akuntansi Manajemen

Simamora (2012:1) mendefinisikan akuntansi manajemen sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, penghimpunan, penganalisaan, penyusunan, penafsiran dan pengkomunikasian informasi keuangan yang digunakan oleh manajemen untuk merencanakan, mengevaluasi dan mengendalikan kegiatan usaha di dalam sebuah organisasi, serta untuk memastikan penggunaan dan akuntabilitas sumber daya yang tepat. Sujarwenii (2015: 1) menjelaskan bahwa akuntansi manajemen adalah salah satu bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara menghasilkan informasi keuangan untuk pihak manajemen yang selanjutnya akan digunakan untuk pengambilan keputusan.

Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian, biaya pembuatan dan penjualan produk jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok yaitu: penentuan harga pokok produk, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan khusus. (Widi, 2012: 10).

Akuntansi Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah merupakan komponen biaya yang terbesar dalam pembuatan produk jadi. Dalam perusahaan manufaktur, bahan dasar diolah menjadi produk jadi dengan mengeluarkan biaya konversi. Bahan yang digunakan untuk produksi diklasifikasikan menjadi bahan baku dan bahan pembantu. Bahan langsung yaitu bahan yang dipergunakan untuk produksi yang dapat diidentifikasi ke produk. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung adalah merupakan biaya utama yang dibebankan kepada persediaan dalam proses. Bahan

tidak langsung adalah yang meliputi semua bahan yang bukan merupakan bahan baku. Biaya bahan tidak langsung dibebankan pada biaya overhead pabrik saat bahan tersebut digunakan untuk produksi (Ponto, 2013: 186).

Penelitian Terdahulu

Merlyn Anglia Mangerongkonda (2014) dalam penelitiannya dengan judul *Perlakuan Akuntansi Terhadap Sisa Bahan Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Cv. Maloso Jaya Tomohon*. Suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan, termasuk didalamnya ada permasalahan dalam proses produksi. Masalah sisa bahan adalah masalah yang tak dihindari dari suatu proses produksi, dengan adanya sisa bahan perusahaan mengalami kerugian walaupun dalam jumlah yang kecil. Tempat penelitian yang dimaksud merupakan perusahaan dagang yang bergerak dalam bidang pembuatan rumah panggung atau rumah kayu Woloan, gazebo kayu, kusen, jendela, pintu dan perabotan kayu lainnya. Dalam proses produksi, perusahaan tidak luput dari sisa bahan. Tujuan dibuatnya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi terhadap sisa bahan dalam menentukan harga pokok produksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif deskriptif. Hasil dari penelitiannya meyakini sisa bahan dalam proses produksi berupa barang-barang seperti serbuk-serbuk kayu yang dijual kembali untuk mengurangi kerugian dalam proses produksi, walaupun nilai jualnya relatif kecil sebagai pengurangan terhadap biaya bahan baku. Sebaiknya pemilik perusahaan memperhatikan bagaimana perlakuan terhadap sisa bahan dalam proses produksi agar tidak mengalami kerugian yang tidak terlalu besar karena sisa bahan dalam proses produksi merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Salomo Rocky Ticoalu dan Sherly Pinatik (2014) dalam penelitiannya dengan judul *Perlakuan Akuntansi Terhadap Pemanfaatan Sisa Bahan Pada Pt. Delta Pasific Indotuna*. Perdagangan dunia yang terjadi pada saat ini mendorong terciptanya suatu persaingan global dalam berbagai bidang usaha. Permasalahan yang timbul sangat beragam, termasuk didalamnya dalam proses produksi. Masalah sisa bahan adalah masalah yang tidak dapat dihindari dari suatu proses produksi, dengan adanya sisa bahan perusahaan dapat mencari keuntungan lewat pembuatan kembali sisa bahan. Tujuan penelitian pada PT. Delta Pasific Indotuna adalah untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi terhadap pemanfaatan sisa bahan. Dalam proses produksi setiap hari perusahaan tak luput dari sisa bahan. Sisa bahan dari produk ini berupa daging dan tulang ikan yang digunakan sebagai produk utama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sisa bahan dalam proses produksi yang diolah kembali, dapat dijadikan pendapatan perusahaan untuk sisa bahan dan dapat mengurangi harga pokok bahan baku. Sebaiknya perusahaan dalam pencatatannya menyajikan dengan rinci data taksiran biaya produksi untuk mengelolah sisa bahan agar lebih mudah dan akurat dalam menghitung harga pokok untuk sisa bahan yang diproses lebih lanjut.

Eva Nur Amalia (2013) dengan judul penelitian berupa *Akuntansi Biaya Produksi Roti*. Hasil dari penelitian yang telah ada menunjukkan bahwa Aktivitas pelaku bisnis dalam menghasilkan produk terdiri dari pembelian bahan baku, produksi dan penjualan. Biaya yang terjadi pada aktivitas perusahaan antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Pengukuran pembelian bahan baku dilakukan pada saat mula-mula, yaitu saat terjadinya transaksi. Pengakuan pembelian bahan baku juga diakui pada saat transaksi dicatat pada laporan pembelian bahan baku. Penentuan biaya produksi didasarkan pada jumlah penggunaan bahan baku dalam pembuatan produk. Perhitungan biaya produksi dilakukan secara manual dengan menjumlahkan semua biaya yang terlibat untuk menghasilkan produk. Penetapan harga jual pada produk didasarkan pada permintaan dan penawaran konsumen serta pertimbangan biaya. Perhitungan dalam penetapan harga jual dilakukan secara sederhana berdasar perkiraan pemilik, tidak secara jelas dilakukan sebagaimana runtut menurut teori akuntansi biaya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menitik beratkan terhadap pengulasan suatu fenomena dan permasalahan secara utuh melalui kata-kata dan bukan menggambarkan fenomenater sebut melalui angka. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna atau data yang sebenarnya.

Metode Pengumpulan Data

Data Kualitatif, jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif yang bersifat deskriptif, untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang di teliti sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka memahami perlakuan akuntansi terhadap bahan sisa produksi. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa gambaran umum objek penelitian dan data tentang perlakuan akuntansi terhadap bahan sisa produksi pada objek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Deskripsi Data

Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel biaya unit produksi untuk 1 bulan yaitu data unit produksi untuk bulan Desember tahun 2017. 20% dari berat kelapa adalah air dan air itu dibuang, perusahaan tidak menjual atau mengelola air kelapa menjadi produk bahan sisa. Untuk itu dalam kegiatan produksi crushing plant kelapa yang dibeli dikurangkan dengan berat air sebesar 20%. Dalam memproduksi tepung kelapa selama bulan Desember menunjukkan angka presentase sebesar 50% atas bahan baku yang diolah untuk menghasilkan produk utama yaitu tepung kelapa. Sedangkan bahan sisa yang dihasilkan sebesar 15% untuk paring dan 15% untuk kopra dari pengolahan bahan baku yang tidak dapat digunakan dalam pembuatan produk utama. Pada tabel 4.5 juga terlihat bahwa perusahaan dalam pencatatan bahan bakunya menggunakan sistem periodic yaitu sistem pencatatan sesuai dengan fisik atau bahan baku aktual yang berada di gudang sesuai dengan kartu persediaan bahan baku perusahaan. Informasi tambahan yang diperoleh bahwa harga pembelian kelapa sebagai bahan baku untuk produksi tepung kelapa, kopra dan paring pada kurun waktu 1bulan tersebut berkisar rata-rata sebesar Rp 2.000/kg.

Proses produksi tepung kelapa, kopra dan paring pada PT. Putra Karangetang terdiri dari 3 jenis biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku bersifat fluktuatif tergantung volume kelapa yang diperoleh dari pemasok, Sedangkan untuk biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik bersifat tetap. Biaya overhead pabrik pada perusahaan ini terdiri dari biaya depresiasi atas mesin produksi, biaya listrik dan air, biaya bahan bakar dan biaya angkut. Keseluruhan biaya ini dibebankan baik terhadap produk utama tepung kelapa maupun kopra dan paring sebagai bahan sisa.

Pembahasan

Bahan sisa merupakan satu produk atau lebih yang nilai jualnya relatif lebih rendah, yang diproduksi bersama dengan produk lain yang nilai jualnya relatif lebih tinggi. Pada umumnya perbedaan antara produk bersama dengan bahan sisa didasarkan pada nilai jual relatifnya. Jika nilai jual salah satu produk relatif kecil bila dibandingkan dengan total pendapatan perusahaan maka produk tersebut merupakan bahan sisa (Mulyadi, 2015:334-335).

Bahan sisa dapat digolongkan sesuai dapat tidaknya produk tersebut dijual pada saat terpisah dari produk utama yaitu bahan sisa yang dapat dijual setelah terpisah dari produk utama, tanpa memerlukan pengolahan lebih lanjut dan bahan sisa yang memerlukan proses pengolahan lebih lanjut setelah terpisah dari produk utama. Metode akuntansi yang digunakan untuk memperlakukan bahan sisa ada 2 golongan yaitu metode-metode tanpa harga pokok dan metode-metode harga pokok. Dalam metode tanpa harga pokok ada 4 metode perlakuan pendapatan penjualan bahan sisa yaitu (1) sebagai pendapatan di luar usaha, (2) sebagai tambahan pendapatan penjualan produk utama, (3) sebagai pengurang harga pokok penjualan dan (4) sebagai pengurang total biaya produksi sedangkan untuk metode harga pokok ada 2 metode yaitu metode nilai pasar dan metode biaya pengganti. (Mulyadi, 2015:343)

Bahan sisa yang ada di PT. Putra Karangetang merupakan hasil sampingan dari produk utama yang memerlukan pengolahan lebih lanjut setelah terpisah dari produk utama. ada 2 bahan sisa yang ada di PT. Putra karangetang dan bahan sisa tersebut diproses dari ari-ari kelapa menjadi paring dan daging kelapa yang tidak dipakai sebagai bahan baku utama dalam proses produksi produk utama menjadi kopra. Jumlah maupun harga dari bahan sisa relatif rendah bila dibandingkan dengan produk utama. Perlakuan terhadap pendapatan penjualan bahan sisa pada PT. Putra Karangetang adalah sebagai pendapatan di luar usaha dan dicatat dalam rekening pendapatan penjualan bahan sisa dan pada akhir periode akuntansi ditutup ke rekening laba rugi. Rekening penjualan bahan sisa dicantumkan dalam laporan laba rugi dalam kelompok penghasilan di luar usaha (other income).

Perlakuan akuntansi untuk Kopra dan paring yang dijadikan bahan sisa terlihat pada jurnal berikut.
Jurnal untuk pembelian bahan baku:

Persediaan bahan baku	Rp 14.505.278.000,-	
Kas / Utang Dagang		Rp 14.505.278.000,-
Pencatatan bahan sisa sehubungan dengan kegiatan produksi atau pengolahan tersebut adalah sebagai berikut:		
Bahan sisa - Kopra		
Pemakaian bahan baku langsung		
Barang dalam proses – Bahan baku	Rp 1.961.088.700	
Persediaan Bahan Baku		Rp 1.961.088.700
Tenaga kerja langsung yang digunakan		
Biaya Tenaga kerja	Rp 19.000.000	
Kas		Rp 19.000.000
Penggunaan overhead pabrik		
Biaya bahan bakar		Rp 7.030.000
Biaya angkut	Rp 1.500.000	
Kas		Rp 8.530.000
Pemindahan produk selesai dari gudang produk selesai		
Persediaan produk selesai	Rp 1.988.618.700	
Barang dalam proses – BBL		Rp 1.961.088700
Barang dalam proses – TKL		Rp. 19.000.000
Barang dalam proses – OHP		Rp. 8.530.000
Bahan sisa – Paring		
Pemakaian bahan baku langsung		
Barang dalam proses – Bahan baku	Rp 1.961.088.700	
Persediaan Bahan Baku		Rp 1.961.088.700
Tenaga kerja langsung yang telah digunakan		
Biaya Tenaga kerja	Rp 19.000.000	
Kas		Rp 19.000.000
Penggunaan overhead pabrik		
Biaya depresiasi	Rp 2.700.000	
Biaya listrik dan air	Rp 4.680.000	
Biaya bahan bakar		Rp 7.030.000
Biaya angkut	Rp 1.500.000	
Kas		Rp 15.910.000
Pemindahan produk selesai dari gudang produk selesai		
Persediaan produk selesai	Rp 1.995.998.700	
Barang dalam proses – BBL		Rp 1.961.088.700
Barang dalam proses – TKL		Rp. 19.000.000
Barang dalam proses – OHP		Rp 15.910.000
Jurnal untuk mencatat hasil penjualan bahan sisa – kopra bulan Desember 2017		
Kas / Piutang Dagang	Rp 5.746.720.000	
Pendapatan Lainnya		Rp 5.746.720.000
Jurnal untuk mencatat hasil penjualan produk sampingan – paring bulan Desember 2017		
Kas / Piutang Dagang	Rp 4.925.754.000	
Pendapatan Lainnya		Rp 4.925.754.000

Jurnal diatas terlihat bahwa perusahaan memenuhi perlakuan akuntansi atas bahan sisa. Adapun perlakuan akuntansinya diakui sebagai pendapatan di luar usaha (Other Income), sehingga pendapatan atas penjualan Kopra dan Paring ini disajikan pada laporan laba rugi perusahaan sebagai pendapatan lainnya yang menambah pendapatan utama atas penjualan tepung kelapa.

Perusahaan dalam melakukan proses produksi mengolah bahan baku menjadi produk jadi terdapat bahan sisa dari produk utama. Dimana bahan sisa yang ada berupa ari-ari kelapa dan daging kelapa yang tidak dapat dipakai sebagai bahan baku utama dalam proses produksi tepung kelapa. Bahan sisa tersebut tidak dapat dipakai lagi dalam proses produksi selanjutnya dalam pembuatan tepung kelapa.

Oleh karena itu perusahaan mengolah ari-ari kelapa menjadi paring dan daging kelapa yang tidak dipakai dikeringkan dan dibakar sehingga menjadi kopra dan perusahaan menjual kembali kopra dan paring tersebut yang dijadikan sebagai bahan sisa dengan harga paring Rp. 6000/kg dan kopra Rp. 7000/kg. Hal ini dilakukan perusahaan untuk mengurangi kerugian yang akan diterima perusahaan kedepannya.

Dengan demikian perusahaan mengambil keputusan untuk memperlakukan hasil penjualan sisa bahan sebagai bahan sisa sebagai pendapatan diluar usaha (Other Income) bukan sebagai pengurang biaya bahan baku pada kegiatan produksi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, perlakuan akuntansi untuk bahan baku kopra dan paring atas proses produksi tepung kelapa diakui oleh PT. Putra Karangentang sebagai pendapatan di luar usaha (Other income) yang dilaporkan pada laporan laba rugi perusahaan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut

1. Produk bahan sisa produksi yang ada di PT. Putra Karangentang ada 2 produk yaitu kopra dan paring, produk bahan sisa produksi yang ada di PT. Putra Karangentang masih perlu diolah lagi sebelum menjadi produk yang siap dijual.
2. Perlakuan akuntansi atas produk sampingan diakui sebagai pendapatan di luar usaha (Other Income) bukan sebagai pengurang biaya bahan baku pada kegiatan produksi. Pendapatan atas penjualan kopra dan paring ini akan disajikan pada laporan laba rugi perusahaan sebagai pendapatan di luar usaha yang menambah pendapatan utama perusahaan.
3. Perusahaan dalam pembelian bahan baku kelapa tidak mengelola air kelapa, perusahaan membuang air kelapa tersebut tidak menjual dan tidak mengelola kembali air kelapa tersebut. Oleh karena itu perusahaan mendapatkan kerugian 20% dari pembelian bahan baku kelapa

Saran

Adapun saran yang diberikan peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. Perusahaan sebaiknya menjual air kelapa atau mengolah air kelapa menjadi produk sampingan untuk mendapatkan penambahan pendapatan. Jika perusahaan tidak menjual, seharusnya perusahaan melakukan pencatatan atas biaya air yang dibuang dalam pembelian bahan baku kelapa dan dimasukkan sebagai biaya overhead pabrik.
2. Perusahaan sebaiknya memisahkan biaya tenaga kerja untuk pembuatan produk utama dan produk sampingan untuk memudahkan laporan keuangan dari perusahaan. Biaya tenaga kerja langsung yang ada di perusahaan keliru karna belum tentu pembuatan paring dan kopra biaya tenaga kerja langsungnya sama karna paring dibantu dengan mesin sedangkan kopra tidak dibantu dengan mesin.
3. Perusahaan sebaiknya mempelajari cara-cara yang terkait dengan pengolahan jika produksi terhambat atau tidak sesuai dengan target yang disesuaikan oleh perencanaan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eva. 2013. Perlakuan Akuntansi terhadap Sisa Bahan. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, Vol 4 No.1, No. Hal 45-50. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/12363>. Diakses tanggal 8 Februari 2019.

- Mangerongkonda, M. A., Elim, I., & Pinatik, S. 2014. Perlakuan Akuntansi Terhadap Sisa Bahan Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada CV. Maloso Jaya Tomohon. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, Vol2No.3, No. Hal 01-20. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/5497>. Diakses tanggal 5 Januari 2019.
- Mulyadi, D. 2015. *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*. Alfabeta, Bandung.
- Najoan, M. P., Morasa, J., & Wokas, H. R. 2016. Efektivitas Penagihan Pajak dengan Surat Teguran dan Surat Paksa Untuk Peningkatan Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai Pada KPP Pratama Kotamobagu. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, Vol 3 No.4, No. Hal 03-12. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/11085>. Diakses tanggal 12 Maret 2019.
- Pontoh, W. 2013. *Akuntansi-Konsep dan Aplikasi*. Mediakata, Jakarta
- Simamora, H. 2012. *Akuntansi Manajemen*. Alfabeta, Bandung.
- Sujarweni, V. W., & Utami, L. R. 2015. Analisis Dampak Pembiayaan Dana Bergulir KUR (Kredit Usaha Rakyat) terhadap Kinerja UMKM (Studi Kasus di Daerah Istimewa YOGYAKARTA). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol 22 No.1, No. Hal 01-10. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/view/4119>. Diakses tanggal 20 April 2019.
- Ticoalu, S. R., & Pinatik, S. 2014. PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP PEMANFAATAN SISA BAHAN PADA PT. DELTA PASIFIC INDOTUNA. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, Vol 2 No.4, No. Hal 08-20. <https://www.neliti.com/publications/2388/perlakuan-akuntansi-terhadap-pemanfaatan-sisa-bahan-pada-pt-delta-pasific-indotu>. Diakses tanggal 23 Mei 2019.
- Widi. 2012. Pengaruh struktur kepemilikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 15 No.1, No. Hal 15-26. <http://jurnalakuntansi.petra.ac.id/index.php/aku/article/view/18855>. Diakses tanggal 15 Februari 2019.